**Pembingkaian Berita Revitalisasi Taman Tegallega**
(Studi Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Pemberitaan Revitalisasi Taman Tegallega di Media Cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edisi 9 Februari 2017)

Muhammad Faizal Ramadhan
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

Program Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia

E-Mail: mfaizalr13@gmail.com

***ABSTRACT***

*This research aims to determine how is the news framing of revitalization Tegallega Park Pikiran Rakyat and Tribun Jabar newspaper. To answer this research, the researcher is using the four structure of observation that used as the sub-focus to the problem identification, which is the Syntax structure, script structure, thematic structure, and the rhetorical structure.*

*This research is using a qualitative approach with framing analysis method of Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki. This model is used to determine how a journalist construct an event into a general form of news, how to tell an event, sentence used, so that it seen how a journalist ephasize the meaning of an event that transpire. Data collecting is done by documentation, interview, literature studies, and internet searching.*

*The result of the research shows that from the syntax aspect, in the reporting Tegallega Garden Revitalization by Pikiran Rakyat and Tribun Jabar newspaper, has a lot of interviewee qoutes and that quotes reveal every problem that happened. From the script aspect, Pikiran Rakyat and Tribun Jabar has fulfilled the element of news completeness which is 5W+1H. Both media emphasize transpired events and how should the goverment react in the countermeasure and prevention of terorism act. From the thematic aspect, in the news presentation of Pikiran Rakyat and Tribun Jabar, has one or two theme in one news, it has cause and effect coherence, explanatory coherence, and impressions from the emphasized issues. From the rethoric aspect, Pikiran Rakyat and Tribun Jabar newspaper has word and sentence accentuation in every Thamrin bomb news coverage.*

*Frame that can be seen through the analisys, showed that both media tend to emphasize the issue about how the government should follow the advice given by the interviewee for countermeasure of revitalization Tegallega Park.*

*Advice given by this research is that Pikiran Rakyat and Tribun Jabar newspaper should increase their quality in the news writing.*

*Keyword: Framing, News, Revitalization, Tegallega Park, Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita Revitalisasi Taman Tegallega di Media Cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edisi 9 Februari 2017. Untuk menjawab penelitian ini peneliti menggunakan empat struktur pengamatan yang dijadikan sub-fokus sebagai identifikasi masalah yaitu Struktur Sintaksis, Struktur Skrip, Struktur Tematik dan Struktur Retoris.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki. Model ini digunakan untuk mengetahui bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, sehingga terlihat bagaimana wartawan menekankan makna atas peristiwa yang terjadi. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, studi pustaka dan internet *searching.*

Hasil penelitian menunjukan Dari segi Sintaksis, dalam penyajian Revitalisasi Taman Tegallega yang dimuat oleh Media Cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar banyak mencantumkan kutipan narasumber dan kutipan itu mengungkapkan setiap persoalan yang terjadi. Dari Segi Skrip, Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar sudah memenuhi unsur kelengkapan berita yaitu 5W + 1H. Kedua media tersebut menonjolkan peristiwa yang terjadi dan bagaimana seharusnya reaksi pemerintah dalam penanggulangan dalam permasalahan Revitalisasi Taman Tegallega. Dari Segi Tematik, penyajian berita Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar terdapat satu sampai dua tema dalam satu berita, terdapat konherensi sebab-akibat, penjelas, juga kesan-kesan yang berasal dari penekanan isu. Dari Segi Retoris, dalam Media Cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar terdapat penekanan atau penonjolan dari kata, foto, maupun kalimat pada setiap Revitalisasi Taman Tegallega.

Pembingkai yang terlihat dari hasil analisis menunjukan bahwa kedua media tersebut lebih menonjolkan isu yang bahwa pemerintah sebaiknya merencanakan dengan baik penyelesaian proyek revitalisasi taman tegallega.

Saran dari penelitian ini adalah Media Cetak Pikiran Rakyat diharapkan tetap mempertahankan objektifitasnya dalam pemberitaan dan Tribun Jabar diharap lebih dalam dalam mengupas sebuah peristiwa yang ada.

*Kata Kunci*: Pembingkaian, Berita, Revitalisasi,Taman Tegallega, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 9 februari 2017, media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar mengeluarkan pemberitaan perihal revitalisasi taman tegallega Sebagai taman yang akan menjadi rencana revitalisasi di tahun 2017. Taman tegallega yang pada awalnya berfungsi sebagai taman konservasi akan disulap menjadi ruang publik baru. Pada saat ini taman tegallega yang terkesan kumuh dan diindentikan dengan hal negatif akan di rubah menjadi tempat wisata karena akan di adakan ampitheater yang kolongnya dipakai perpustakaan dan tempat pameran, selain ampitheater, disebelah utara taman ini juga akan dibangun beberapa replica dinosaurus berlampu yang menyala di malam hari berfungsi sebagai lampion.

Dananya yang terbatas dan lahannya yang luas, kemungkinan akan dibangun menjadi 4 tahap. Alokasi untuk merevitalisasikan taman tegallega membutuhkan dana sebesar Rp 88 miliar rupiah. Penataan taman tegallega merupakan proyek pembangunan taman terbesar di kota bandung. Maka dari itu, butuh waktu minimal 4 tahun untuk merevitalisasikannya. Namun, karena dana yang disetuji DPRD Kota Bandung sangat terbatas jadi anggaran tersebut sangat terbatas jadi anggaran alokasinya dicicil. Tahun ini di anggarankan Rp 15 miliar rupiah. (Hasil wawancara, 21 April 217).

Sementara Pewarta Tribun Jabar, Tiah S.M menyatakan yang disorot oleh media Tribun Jabar lebih terhadap fasilitas taman yang begitu mewah, dari amplifier, kolam cetak, perpustakaan, hingga lampion dinosaurus yang berjumlah 20. Media massa bandung tentunya sangat menyoroti segala bentuk pergerakan kang emil sebagai wali kota yang sering membangun fasilitas umum bagi warga bandung. (Hasil wawancara, 20 April 2017)

Kedua media tersebut memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas dari segi penulisian berita. Dimana media cetak Tribun Jabar memfokuskan bagai mana keberadaan taman saat ini tanpa menceritakan awal mula sejarah dibangunnya taman tegallega dan yang menjadi sorotan saat ini ialah bagaimana progres pembangunan yang akan dilaksanakan.

Sementara, media cetak Pikiran Rakyat memiliki sudut pandang yang lebih difokuskan pada problematika pembangunan yang saat ini sedang berlangsung, serta ingi membuat citra taman yang lebih baik.

berita bukan sekedar menyampaikan berita, tetapi menyampaikan makna. Berita-berita yang ada di media massa bukanlah susunan kata-kata dan kalimat yang tidak ada makna atau maksudnya. Makna tersebut ditentukan oleh wartawan yang menulis cerita. Latar belakang wartawan akan sangat mempengaruhi wartawan ketika ia memutuskan fakta mana yang akan ditulis dan fakta mana yang akan dibuang, serta fakta mana yang harus ditonjolkan dan fakta mana yang harus disamarkan. Selain wartawan, isi berita juga dipengaruhi oleh kebijakan redaksional, ideologi, visi dan misi media yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang menentukan kebijakan editorial (*editorial policy*)

sebuah media massa. Visi dan kebijakan editorial menjadi pedoman dan kriteria dalam proses penyeleksian kejadian dan permasalahan untuk diliput dan dijadikan bahan pemberitaan. (Eriyanto 2002:32)

.

Sekilas kedua media mengambil latar informasi yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan di setiap kalimat dan kata yang di sampaikan tersirat makna lebih dari media itu sendiri untuk lebih di amati oleh masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan revitalisasi taman tegallega yang di beritakan oleh media massa dalam hal ini media cetak. Meskipun objek penelitian semua sama, yaitu tentang revitalisasi taman tegallega, namun pemberitaan yang muncul di setiap media pasti berbeda. Perbedaan ini terlihat dari banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angel*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media massa yang satu pasti berbeda dengan media lainnya.

Perbedaan yang tampak pada setiap pemberitaan media, sebenarnya ada pesan lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayak. Pesan tersebut ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penullisan judul, pemilihan sudut pandang, dan lain-lain.

Media massa itu seperti pisau bermata dua, disatu sisi bermaknaa positif, namun disisi lain bias bermakna *negative*, jika salah menggunakannya bias fatal akibatnya. Dalam setiap pemberitaan sebuah media massa ditentukan oleh jarak waktu antara terjadinya peristiwa dengan waktu penyiarannya, dan sudah atau belum disiarkan oleh media massa lain. Sedangkan kelengkapan berita ditentukan oleh terpenuhinya rumusan 5W + 1H dalam berita tersebut. (Sobur, 2004:7)

Dengan kata lain, realitas yang disajikan oleh media massa adalah hasil rekontruksi fakta yang di tangkap oleh wartawan dalam bentuk sudut lain tentang sisi menarik peristiwa itu. Sehingga dapat dikatakan wartawan adalah agen konstruksi yang tidak semata-mata melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa dengan sudut pandang dan ideologi yang dimiliki media tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil pemberitaan dari media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar pada edisi 9 Februari 2017. Karena pada tanggal tersebut dari Koran Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar, hal yang menarik untuk di teliti adalah kedua media tersebut memberikan gambaran yang berbeda dalam pemberitaan revitalisasi taman Tegallega, yang akan di teliti menggunakan analisis framing.

Analisi freaming ini digunakan untuk melihat konteks social-budaya suatu wacana, khususnya hubungan berita dan ideology, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing juga

dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto. 2002)

Dengan pendekatan model *zongdang pan* dan *Gerald M. Kosicki* yang memiliki konsep bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh media dan wartawannya.

Pan dan koscki melihat bahwa pembingkaian berita yang dilakukan oleh media dan wartawannya hingga di konsumsi oleh khalayak dapat digambarkan dengan cara: **Sturktur Sintaksis**, maksudnya bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan .opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. **Struktur Skrip**, maksudnya bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. **Struktur Tematik**, maksudnya bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam posisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. **Struktur Retoris**, Maksudnya bagaimana wartawan menekankan arti-arti tertentu kedalam berita. (Eriyanto, 2002: 294)

Prikiran Rakyat dan Tribun Jabar memang sudah menjadi media surat kabar yang besar dan memiliki khalayak pembaca sendiri yang tersebar di Indonesia khususnya jawa barat. Itu sebabnya peneliti memilih kedua media tersebut untuk mencermati bagaimana mereka membingkai dan mengkontruksikan atas pemberitaan tentang Revitalisasi Taman Tegallega.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut, **"Bagaimana Analisis Framing pemberitaan Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun jabar?"**

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Struktur Sintaksis** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
2. Bagaimana **Struktur Skrip** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
3. Bagaimana **Struktur Tematik** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
4. Bagaimana **Struktur Retoris** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Untuk Mengetahui **Struktur Sintaksis** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
2. Untuk Mengetahui **Struktur Skrip** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?

3. Untuk Mengetahui **Struktur Tematik** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
4. Untuk Mengetahui **Struktur Retoris** pemberitaan revitalisasi taman tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar?
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Analisis Framing pemberitaan Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun jabar?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (Media cetak dan elektronik). Komunikator menyampaikan informasi tanpa harus tahu komunikannya siapa dan dari golongan mana. Penerimaan pesan komunikasi massa tidak hanya dalam jumlah yang besar (*heterogen*). Namun, komunikannya pun terdiri dari orang-orang yang berbeda, diantaranya usia, agama, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat sosial, dan lain sebagainya.

Menurut bitner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*) (ardianto, komala, karlinah, 2009;3)

Komunikasi massa dalam mulyana (2008;83) diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonym, dan heterogen.

Lain lagi dengan definisi yang paling sederhana tentang kominikasi massa yang dirumuskan oleh Bitner, yaitu “komunikasi masssa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Rakhmat, 2003;188)

### 2.2 Struktur Berita

Ada berbagai konsep penyusunan dan penulisan berita. Namun untuk mencapai target penulisan yang mudah ditangkap khalayak pendengar, khususnya penulisan berita, setidaknya sampai sekarang berita biasa disajikan dalam bentuk piramida terbalik. Bagian paling atas atau alinea yang pertama sering disebut dengan teras berita. Bagian tengah merupakan tubuh berita dan bagian bawah adalah ekor berita.

Teras biasanya berisi fakta yang dianggap paling penting dan paling menarik dari informasi. Tubuh berita berisi fakta-fakta pendukung yang lebih *detail*, yang mendukung alenia pertama, untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*). Sedangkan untuk ekor berita adalah informasi fakta keterangan yang dianggap sebagai

pelengkap saja. Pola penulisan piramida terbalik ini memungkinkan khalayak mengetahui isi dari inti berita yang hendak disampaikan. Selain itu, pola ini juga memudahkan proses penyuntingan berita dan memudahkan khalayak menangkap isi berita yang disampaikan (Aurora,2006:60).

**2.3 Landasan Penyajian Berita**

Setiap media massa, baik media cetak maupun media elektronik.mempunyai landasan dalam penyajian dan penulisan berita. Menurut Errol Jonathans, setiap media massa tersebut harus menerapkan rumus yang disebut teori A + B + C = D , yaitu *Accuracy* + *Balance* + *Carity* = *Credibility*. Jadi kredibilitas berita, penulis berita dan lembaga tempat wartawan bernaung tergantung kepada :

a) *Accuracy* (Keakuratan). Akurasi disebut sebut sebgai pondasi untuk segala macam penulisan dan laporan jurnalistik, sebab akurasi menyangkut kepercayaan khalayak.
b) *Balance* (Keseimbangan). Keberimbangan berarti tidak berat sebelah dan tidak merugikan salah satu pihak dalam pemberitaan. Faktor keseimbangan menjadi terasa lebih penting untuk media yang berada di lingkungan masyarakat multi rasial dan multi relijius.
c) *Clarity* (Kejelasan). Faktor kejelasan bisa diukur dari apakah khalayak mengerti isi dan maksud berita yang disajikan, intinya tidak menimbulkan makna yang bias lagi bagi khalayak.

**2.4 Konstruksi Realitas Media Massa**

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966).Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin 2008:13)

"Konstruksi sosial adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Konstruksi sosial dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang dimaksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis". (Bungin, 2008:212)

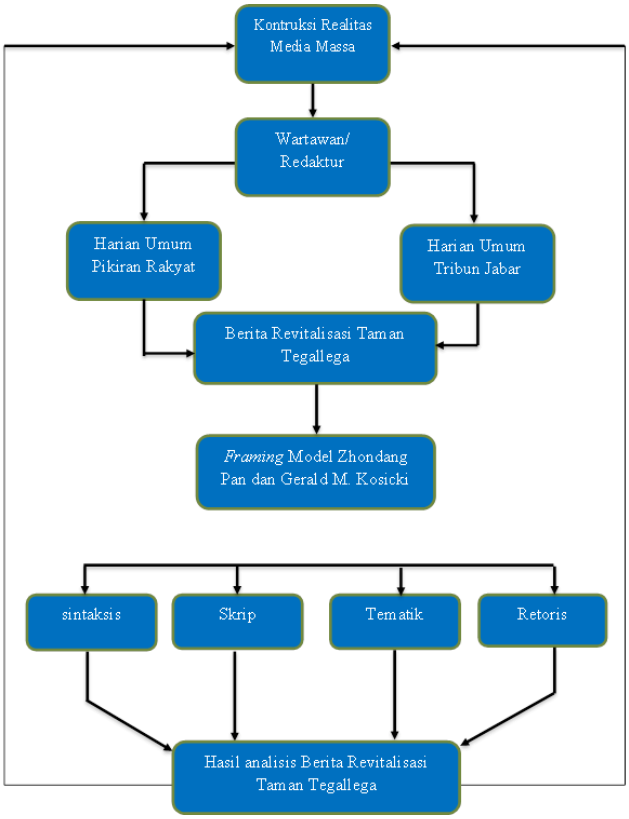
Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L.Berger dan Luckmann melalui "*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara

terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin,2008:13)

Selain menonjolkan bagian dan aspek tertentu untuk mempermudah khalayak mengenal sebuah realitas. Framing juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan redaksi. Yang pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Framing seperti yang dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2012).

## 2.5 Model Alur Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis mengambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan peneliti teliti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :




Sumber: Peneliti 2017

## 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif, dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. “Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya.” (Mulyana, 2002:145)

### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita.

Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto.2002:3)

### 3.2 Konsep Freaming

Dalam ilmu komunikasi, konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. Framing dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis framing dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya. (Sobur, 2004 : 162).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, persaingan media massa pun sangat tidak bisa di elahkan, terutama dengan adanya media electronik yang sekarang banyak bermunculan portal berita online. Namun hal itu tidak bisa memadamkan eksistensi media yang sudah lama ada yaitu media cetak. Salah satu kelebihan Media Cetak adalah bagaimana setiap informasi bisa di kupas lebih mendalam dengan berbagai diksi kata dan kalimat yang membuat pembaca tidak bosan, terutama dengan adanya gambar yang menarik di setiap pemberitaannya.

Pembahasan diatas dapat ditarik hasil dari bagaimana pembingkaian berita Revitalisasi Taman Tegallega di kedua media. Kedua media tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Pada berita yang peneliti pilih, secara umum persamaan kedua media tersebut terletak di pemilihan informasi yang di tayangkan, namun perbedaan tampak pada isu yang ditonjolkan oleh masing-masing media.

Kedua media tersebut memberitakan pemberitaan Revitalisasi Taman Tegallega secara “netral”, artinya kedua media tersebut tidak memberatkan berita mereka kepada isu yang menjatuhkan pihak-pihak tertentu. Namun isu yang ditonjolkan kedua media terlihat pada berita yang mengusung tema revitalisasi lapangan tegallega butuh dana Rp 88 miliar sehingga butuh waktu empat tahun anggaran dan lebih mengedepankan setiap pernyataan

dari narasumber yang diwawancarai oleh kedua media tersebut.

Keduanya menekankan pernyataan-pernyataan tersebut lewat penempatan kutipan atau fakta yang didapatkan di awal berita yang mengindikasikan bahwa informasi yang disajikan perlu diketahui oleh khalayak lebih awal dari informasi yang diletakkan di akhir berita. Proses konstruksi berita yang dilakukan oleh wartawan kedua media tersebut tergambar dari penyusunan skema berita, "penyaluran" skema berita tersebut kepada alur berita, pemakaian kata atau kalimat, kemudian penekanan makna dari kata atau kalimat tersebut.

Jika ditinjau dari *Peter L Berger* bersama *Thomas Lckman*, yang menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Menurut Berger manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat merupakan produk manusia, dan sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Keduanya secara terus-menerus memberikan aksi kembali terhadap penghasilannya

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap. Pertama, **eksternalisasi,** yaitu usaha pencurahan ekspresi diri manusia kedalam dunia atau ke tempat dimana ia berada, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah menjadi sifat manusia untuk terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan luarnya, sejak ia dilahirkan sampai dengan mati. Kedua, **objektivitasi**, yaitu hasil atau produk yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan ekstenalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menjadi realitas objektivitasi yang bisa menghadapi manusia sebagai hasil produk tersebut. Ketiga, **internalisasi**. Proses ini merupakan penerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran manusia sehingga subjektifitas individu dipengarui oleh stuktur dunia sosial. Berbagai macam unsure dari dunia yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Riyanto, 2013:14-15)

Dari keseluruhan hasil framing terhadap berita Revitalisasi Taman Tegallega, penulis menemukan bahwa berita yang dimuat **eksternalisasi** wartawan Tribun Jabar memiliki sedikit kekurangan, pewarta tidak memberikan kritik saran atau opini terkait peristiwa yang sedang terjadi. Alangkah baiknya sebagai penyalur informasi pada khalayak, wartwan bisa sedikit lebih kritis dalam melihat situasi yang sedang terjadi. Artikel berita yang dimuat hanya menggunakan kutipan dari narasumber yang berperan langsung dalam proyek revitalisasi taman tegallega dan tidak mencantumkan narasumber di luar konteks proyek ini. Melihat lead yang di usung dari kedua media tersebut memperlihatkan isu yang sama yaitu "revitalisasi lapangan tegallega butuh dana Rp 88 karna keterbatasan APBD".

Akan menjadi lebih menarik bila di dalam sebuah pemberitaan dimunculkan narasumber lain seperti pengamat tata kota atau pengamat keuangan sehingga bisa lebih mendalam dan memberi evaluasi bagi pemerintah Kota Bandung, sehingga media cetak bisa memberi ruang tersendiri bagi setiap masyarakat yang ingin memberikan *feedback* dari setiap isu yang ada.

Media massa tribun yang bertujuan menyaluran, menggambarkan realitas atau peristiwa, maka dapat dikatakan bahwa Tribun Jabar "mendukung" dalam setiap pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Bandung. Dan demikian kebutuhan masyarakat atas pemberitaan media yang objektif dan mempertahankan netralitas telah dikorbankan. Komitmen ekonomi politik yang disandarkan pada filosofi moral, memiliki keterkaitan dalam nilai sosial dan prinsip moral sendirinya telah diabaikan.

Sedangkan dari sisi realitas media, **objektivitasi** Tribun Jabar telah membuat konstruksi realitas media yang sudah cukup berjarak dengan realitas sesungguhnya. Perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, penafsiran atas komentar-komentar sumber berita, dan tidak memberikan tempat bagi perspektif bagi khalayak lainnya. Semua digunakan untuk mendukung kepentingan pemerintah kota Bandung.

Tujuan pembentukan realitas media yang dilakukan oleh Tribun Jabar, jika ditilik dari teori komunikasi politik, dapat diterjemahkan sebagai sebuah usaha untuk membangun opini publik tentang Ridwan Kamil yang berkontribusi besar dalam pembangunan kota Bandung. Dalam pemberitaan ini, Tribun Jabar berusaha membangun sikap dan tindakan khalayak mengenai Revitalisasi Taman Tegallega dengan mengambil sudut pandang dari pihak narasumber.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa **internalisasi** Tribun Jabar berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk medukung penuh segala sikap pemerintah kota Bandung dalam permasalahan pembangunan proyek tegallega. Cara paling efektif dalam mencari perhatian public dengan menonjolkan dengan keberadaan dinosaurus yang ada di taman, namun isi berita tetap menitik beratkan pemberitaan lika-liku proses pembangunan.

Revitalisasi Taman Tegallega di Pikiran Rakyat, selain mengutip pernyataan-pernyataan dari Ridwan Kamil, **eksternalisasi** wartawan juga menggunakan opininya tersendiri bagaimana cara penyampaian informasi dalam berita yang ia cetak. Tercatat ada dua kalimat yang iya tonjolkan. Yang pertama Pikiran Rakyat memusatkan judul dengan tema Revitalisasi Taman Tuntas dalam 4 Tahun, serta lead yang menyatakan revitalisasi lapangan tegallega butuh dana Rp 88 adanya pengerasan 30-40 persen lahan hijau.

Jika dilihat, pemberitaan media Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar ada sedikit kesamaan. Tapi,**internalisasi** pikiran rakyat bisa lebih memberikan ruang untuk

memberi kritik secara halus terhadap proyek tersebut. Hal itu menjadi kelebihan tersendiri bagi media cetak pikiran rakyat dimana sebuah bacaan menjadi lebih menarik dan masyarakat seolah ikut merasakan "kegelisahan" yang penulis rasakan saat berada di lokasi peliputan berita.

Berbeda dengan Tribun Jabar, rupanya Pikiran Rakyat telah menerapkan prinsip kelengkapan berita dalam menuliskan artikel-artikelnya. Melalui proses analisis framing, penulis menemukan bahwa artikel berita yang dimuat ini lebih lengkap dan terlihat ada usaha untuk menjaga keberimbangan berita.

Dengan tinjauan realitas media, **objektivitasi** berita Pikiran Rakyat terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas yang sebenarnya. Realitas media yang semu tidak berlaku di pemberitaan Pikiran Rakyat tentang revitalisasi taman tegallega, mendukung segala kegiatan proyek yang ada namun tetap mengkritisi dengan cara yang elegan. Dari pengamatan melalui analisis framing, penulis menemukan bahwa berita ini berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Sebagai akibatnya, konstruksi realitas sosial dalam masyarakat pembaca berita ini akan lebih dekat dengan realitas yang sesungguhnya. Jika dikatakan bahwa melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan bisa meruntuhkan suatu realitas, maka dalam hal ini, wartawan yang menulis artikel-artikel berita revitalisasi taman tegallega dapat dinilai telah melakukan usaha membangun realitas sosial di masyarakat mendekati realitas yang sesungguhnya.

Dari tinjauan komunikasi massa, meskipun dikatakan bahwa media massa bukan sekadar sarana yang menampilkan kepada publik peristiwa secara apa adanya, tetapi tergantung kepada kelompok dan ideologi yang mendominasinya, Pikiran Rakyat terlihat lebih mampu menekan pengaruh dominasi tersebut. Opini publik yang berusaha dibangun oleh berita ini tidak didasarkan pada sudut pandang satu orang saja seperti yang dilakukan oleh Tribun Jabar.

Setelah dilakukan analisis framing model Pan dan Kosicki, masih terlihat adanya upaya pembingkaian yang dilakukan oleh Pikiran Rakyat. Namun, upaya pembingkaian tersebut masih berada dalam ambang batas kewajaran. Karena mau tidak mau, kebijakan redaktur sendirilah yang akan menentukan arah berita akan berlabuh.

Upaya pembingkaian yang masih berada di dalam ambang batas kewajaran tersebut maksudnya adalah bahwa Pikiran Rakyat terlihat masih menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam menyampaikan berita. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari kelengkapan unsur 5W+1H yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan artikel berita yang dimuat di Tribun Jabar. Selain itu, Pikiran Rakyat juga memasukkan isu tersendiri yang diangkat oleh wartawan dalam berita mengenai Revitalisasi Taman Tegallega. Berbeda dengan Tribun Jabar yang

hanya memberi ruang semata-mata bagi Ridwan Kamil untuk berbicara melalui artikel-artikel berita dalam topik yang sama.

Singkat kata, kedua media tersebut sama-sama mendukung segala pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung dengan Ridwan Kamil yang menjadi sorotan. tidak bisa dipungkiri, keberlangsungan hidup media cetak ditunjang dari adanya layanan iklan yang media cetak tawarkan. Salah satunya adalah pemerintah kota Bandung yang giat menyisipkan iklan di kedua media tersebut. bila ada sebuah kebijakan media yang bertolak belakang dengan segala program pemerintah kota Bandung, itu sama halnya dengan menutup keran penghasilan media itu sendiri.

Namun hal itu tidak serta mula menutup pendapat dan opini yang bisa dibuat oleh wartawan. Pewarta Pikiran Rakyat sebagai salah satu contoh, Yang menjadi pembeda ialah bagaimanaa pewarta pikiran rakyat bisa menjadi agen penyebar informasi yang objektif. Walaupun adanya ketetapan ideology yang harus diikuti, wartawan masih bisa memberi konstruksi realitas media massa dengan cara yang bisa diterima oleh redaktur.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa pada Bab IV, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam pemberitaannya berita Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar lebih bersikap netral, yang dimana isi dari pemberitaan yang disajikan oleh Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar terdapat pernyataan–pernyataan dan kutipan dari narasumber. Terdapat penekanan dan penonjolan isu serta banyak timbul kesan-kesan yang berbeda dalam setiap pemberitaan Revitalisai Taman Tegallega dari kedua media tersebut. *Frame* atau bingkai yang terlihat dari hasil analisis menunjukan bahwa kedua media tersebut lebih menonjolkan isu yang bahwa pemerintah harus siap dalam aspek pendanaan proyek serta membawa hal yang baik bagi masyarakat kota bandung.

1. Dari segi Sintaksis, dalam penyajian pemberitaan Revitalisai Taman Tegallega yang dimuat oleh Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar setiap isi beritanya terdapat banyak kutipan dan pernyataan dari narasumber. Yang dimana kutipan itu mengungkapkan setiap persoalan yang terjadi. Dari penutup berita wartawan menjadikan kutipan dari nara sumber sebagai penutup berita.
2. Dari Segi Skrip, Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar sudah memenuhi unsur kelengkapan berita yaitu 5W + 1H. Dimana pada pemberitaan Revitalisai Taman Tegallega yang peneliti lakukan penyajiannya menonjolkan *What, Who, Where, Why*. Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar menonjolkan peristiwa yang terjadi dan bagaimana seharusnya reaksi pemerintah dalam menanggulangi kekurangan dana yang ada.

3. Dari Segi Tematik dalam Penyajian berita di Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar, dalam setiap gambaran berita di kedua media tersebut, dalam penyajiannya terdapat satu atau dua tema dengan

latar yang sama tetapi berbeda cara penyampaiannya, Serta dalam pemberitaan tersebut terdapat konherensi sebab-akibat, dimana menjelaskan sebab atau akibat dari peristiwa yang terjadi. Koherensi penjelas, dimana merupakan kelanjutan dari koherensi sebab akibat yang menjelaskan peristiwa yang terdapat pada koherensi sebab akibat.. Terdapat kesan-kesan yang ditimbulkan dari koherensi-koherensi tersebut, kesan yang dimunculkan berasal dari penekanan isu.

4. Dari Segi Retoris, Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar terdapat penekanan atau penonjolan dari kata – kata, atau pun kalimat pada setiap pemberitaan Revitalisai Taman Tegallega . Seperti contohnya kalimat kutipan narasumber yang menekankan alokasi untuk revitalisasi taman tegallega dan kesedihan dimana adanya ketersediaan ruang terbuka hijau tapi tidak dinikmati masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Ardianto, Elvinaro, dkk, 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Simbiosa Rekatam Media, Bandung, 2007

Bugin, Burhan,2008. Konstruksi Sosial Media Massa, Jakarta:PT Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2002, **Pengantar Ilmu Komunikasi,** Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita : Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.

Effendy, Onong.U. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : CV Mandar Maju

Effendy, Uchjana Onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendi, Onong Uchjana. 2009, **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,** Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto., 2002, ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Yogyakarta: LkiS.

Eriyanto, 2012, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.

Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011

M. Hikmat. Mahi. 2011. Etika & Hukum Pers. Batic Press Bandung

Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Rakhmat, Jalaludin, 2003. Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Riyanto, Yatim. 2013. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta : Prenada Media Group

Romli, Asep Syamsul M.. 2003. *Jurnalistik Terapan Dan Kepenulisan*, Bandung : BATIC PRESS

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sobur, Alex Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009

**Karya Ilmiah :**

Eka Bahtera, 2009. *Pembingkaian Berita Keterlibatan Antasari Azhar Dalam Kasus Pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen di Koran Tribun Jabar*. UNPAD

Shirley S CH, 2013. *Pembingkaian Berita Keterlibatan Artis Raffi Ahmad Dalam Kasus Narkoba.* UNIKOM

Wandrik Panca Adiguna, 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Geng Motor*. UNIKOM.

**Internet Searching :**

http://makalahdanskripsi.blogspot.co.id/2009/03/definisi-revitalisasi.html
http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=164888

http://elibrary.unisba.ac.id/files2/10.1992.pdf

www.KOMPAS.com/2013/06/ html?m=1

www.KBBI.com